



ANOMIE SOSIAL DAN PERILAKU MENYIMPANG NARAPIDANA KASUS NARKOTIKA: STUDI DI LAPAS CIBINONG DAN LAPAS CIPINANG

**Ciek Julyati Hisyam, Dzikra Hafiya Azizah, Izzathi Lintang Khinanti, Laura
Zefanya Elizabeth, Muazarah Sausan Wadhiah, Radhita Atsmaina, Syifa Alimar
Rahmadina Harahap, Unaisa Az-Zahra**

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

E-mail: syifa.alimar@mhs.unj.ac.id

Abstrak Penelitian ini membahas tentang perilaku menyimpang terkait kasus penyalahgunaan narkoba. Pengamatan dilakukan di lapas cibinong dan lapas cipinang dengan mewawancarai narapidana dan menggunakan sudut pandang sosiologi yaitu teori Anomie dari Robert K. Merton untuk meneliti hasil dari wawancara. Teori anomie dipilih karena diyakini bahwa perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga merupakan permasalahan sosial. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dan permasalahan sosial lain seperti faktor ekonomi dan lain-lain dapat membuat seseorang terjerumus kedalam penyimpangan. seseorang yang sudah terjebak ke dalam lingkungan yang erat dengan penggunaan narkoba lama-lama ia akan ikut menggunakannya. kelompok pertemanan yang sering melakukan tindakan menyimpang tersebut, pastinya akan mengajak yang lainnya untuk ikut melakukannya juga. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan narkoba bukan hanya sekedar permasalahan yang berasal dari individu, tetapi juga dari lingkungan, yaitu orang-orang disekitarnya.

Kata kunci: Perilaku Menyimpang; Narkoba; Teori Anomie

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah sosial serius di Indonesia dan terus meningkat meski penegakan hukum diperkuat. Banyak pelaku kasus narkoba berasal dari lingkungan yang menghadapi tekanan sosial seperti kemiskinan, keterbatasan pendidikan, minimnya lapangan kerja, serta lemahnya kontrol keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku penyimpang terkait narkoba tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial tempat mereka hidup.

Menurut teori anomie Robert K. Merton, penyimpangan muncul ketika terdapat ketidakseimbangan antara tujuan budaya yang dihargai masyarakat, seperti keberhasilan ekonomi, dengan ketersediaan sarana sah untuk mencapainya. Ketika individu tidak memiliki akses pada kesempatan yang legal, tetapi tetap dituntut untuk “berhasil,” maka muncul strain yang mendorong mereka memilih jalan alternatif termasuk penggunaan atau peredaran narkoba. Temuan awal dari wawancara dengan narapidana menunjukkan bahwa sebagian besar mulai terlibat narkoba karena tekanan lingkungan, ajakan teman, kebutuhan ekonomi, hingga rasa ingin tahu yang akhirnya berkembang menjadi ketergantungan atau keterlibatan jaringan.

Lingkungan sosial yang permisif, lemahnya pengawasan keluarga, serta pergaulan berisiko turut memperkuat penyimpangan tersebut. Adaptasi anomie seperti

innovation (mencapai tujuan melalui cara ilegal) dan *retreatism* (melarikan diri dari norma melalui penggunaan narkoba) banyak muncul dalam narasi narapidana. Sementara itu, wawancara dengan aparat kepolisian memperlihatkan bahwa pelaku narkoba memiliki profil yang beragam: mulai dari pengguna yang rentan secara sosial hingga individu yang terlibat aktif dalam jaringan peredaran. Penanganan aparat pun menghadapi tantangan seperti terbatasnya sumber daya dan kompleksitas jaringan narkoba.

Melihat situasi tersebut, penyalahgunaan narkoba perlu dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai gejala anomie sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kondisi anomie membentuk perilaku menyimpang narapidana kasus narkoba di Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang, bagaimana lingkungan sosial memperkuat penyimpangan tersebut, serta bagaimana aparat memandang dan menangani fenomena ini.

KAJIAN TEORITIS

Teori Anomie dari Robert K. Merton merupakan pengembangan dari gagasan Émile Durkheim tentang lemahnya norma sosial dalam masyarakat. Merton menekankan bahwa anomie muncul akibat adanya ketidakseimbangan antara tujuan budaya (*cultural goals*) dan sarana institusional (*institutional means*) untuk mencapainya.

Menurut Merton, masyarakat modern menekankan pencapaian kesuksesan material sebagai ukuran keberhasilan. Namun, tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapainya secara legal, seperti melalui pendidikan atau pekerjaan yang layak. Ketika peluang tersebut terbatas, individu mengalami tekanan sosial (*strain*) yang dapat mendorong mereka mencari alternatif, termasuk dengan cara-cara ilegal.

Hal tersebut akhirnya memicu perilaku menyimpang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Ketika seseorang tidak memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai apa yang diinginkan, mereka akan memiliki peluang untuk mendapatkannya dengan cara melakukan tindakan kriminal, atau mengalihkan diri dari rasa frustrasi dengan cara-cara yang melenceng. Sehingga kriminalitas banyak terjadi dan perilaku menyimpang marak terjadi di lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pengaruh lingkungan sosial dalam memperkuat anomie dan perilaku menyimpang terkait narkoba. Pendekatan ini dipilih agar fenomena yang kompleks dapat dianalisis secara kontekstual, holistik, dan naratif, sejalan dengan fokus penelitian pada interaksi sosial, adaptasi menyimpang, dan normalisasi perilaku yang diamati pada narapidana serta perspektif aparat penegak hukum.

Penelitian dilakukan di tiga lokasi, yaitu Lapas Narkoba Kelas IIA Gunung Sindur (Cibinong) sebagai representasi kasus pengguna atau residivis, Lapas Kelas I Cipinang, Jakarta Timur sebagai representasi kasus peredaran narkoba, dan Polres

Jakarta Timur sebagai sumber informasi tambahan terkait faktor lingkungan sosial (zona rawan). Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 23, 27, dan 28 Oktober 2025.

Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan relevansi informasi. Tiga informan utama ditentukan, yaitu S (narapidana kasus narkotika, Cibinong), R (narapidana kasus narkotika, Cipinang), dan A (petugas Polres Jakarta Timur). Pemilihan ini memastikan data yang diperoleh memiliki kualitas dan kedalaman yang tinggi terkait pengalaman sosial, tekanan pergaulan, adaptasi menyimpang, serta perspektif institusional.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ketiga informan, observasi ringan pada saat kunjungan ke kedua Lapas dan Polres, serta studi dokumentasi berupa data, laporan, dan catatan terkait kasus narkotika yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan kesesuaian dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu Strain Theory dan Differential Association Theory.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap saling berkesinambungan: pertama, reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan informasi pada faktor lingkungan, tekanan ekonomi, kontrol orang tua, dan normalisasi perilaku; kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan tabel perbandingan antar-informan; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yang diverifikasi melalui kerangka teori dan dikaitkan dengan temuan empiris mengenai adaptasi menyimpang, normalisasi, dan penguatan strain di lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Anomie Sosial pada Lingkungan Asal Narapidana

Kondisi sosial narapidana sebelum terlibat penyalahgunaan narkotika mencerminkan gejala anomie, yaitu ketidakseimbangan antara tujuan budaya seperti kesuksesan material dan kesejahteraan keluarga dengan sarana institusional seperti pendidikan dan pekerjaan yang tidak dapat diakses secara merata. Ketimpangan ini, sebagaimana dijelaskan Merton dalam teori anomie–strain (Deflem, 2018), menimbulkan tekanan sosial yang mendorong individu mencari alternatif untuk mencapai tujuan hidup, termasuk melalui cara ilegal. Pada titik ini, perilaku para narapidana dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi innovation dan retreatism, ketika jalur legal dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan hidup. Ridwan (2018) menegaskan bahwa remaja di lingkungan sosial rentan lebih mudah tergelincir pada penyalahgunaan narkotika sebagai bentuk pelarian maupun upaya memenuhi kebutuhan secara instan. Tekanan ekonomi tampak jelas dari pernyataan R (Lapas Cipinang):

“Tekanan lingkungan iya, tekanan ekonomi iya. Saya menjadi tulang punggung untuk membiayai sekolah adik saya dan biaya hidup keluarga.”

Kutipan tersebut menunjukkan adaptasi innovation, di mana individu menerima tujuan budaya namun terpaksa memilih jalur ilegal akibat minimnya kesempatan yang sah. Faktor lingkungan sosial memperkuat kondisi anomie. Mathew (2020) menjelaskan bahwa pengaruh pertemanan merupakan salah satu faktor terbesar dalam penyalahgunaan zat. Hal ini sesuai dengan pengalaman MS (Lapas Cibinong):

“Circle pertemanan mengenalkan dan mengiming-imingi hingga akhirnya saya melakukan.”

Di sisi lain, ketidakharmonisan keluarga memperlemah kontrol sosial yang seharusnya mencegah perilaku menyimpang. Muhammad Sidik mengungkapkan:

“Keluarga saya membenci saya, saya dilarang pulang ke kampung.”

Situasi ini cenderung mendorong pola retreatism, ketika individu menjauh dari tujuan budaya maupun sarana legal dan mencari pelarian melalui penggunaan narkoba. Dengan demikian, kondisi lingkungan asal narapidana menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktural yang menciptakan tekanan sosial signifikan. Ketidakmampuan mencapai tujuan budaya melalui jalur sah, diperparah oleh tekanan ekonomi, lingkungan permisif, dan lemahnya dukungan keluarga, menyebabkan individu memilih adaptasi innovation maupun retreatism.

2. Faktor Pendorong Penyimpangan Narkoba dalam Perspektif Teori Anomie Merton

Penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan kriminal individu, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam konteks Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang, banyak narapidana kasus narkoba berasal dari lingkungan yang sarat tekanan sosial (*strain*), sebagaimana dijelaskan dalam teori anomie Robert K. Merton. Anomie muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara tujuan budaya, seperti keberhasilan ekonomi, status sosial, dan stabilitas hidup, dengan keterbatasan sarana sah untuk mencapainya. Ketika jalur legal sulit diakses, individu menjadi lebih rentan memilih jalan pintas, termasuk melalui penggunaan maupun peredaran narkoba. Fenomena ini tercermin dalam beberapa faktor berikut.

a. Faktor Ekonomi

Tekanan ekonomi menjadi faktor dominan yang mendorong penyimpangan narkoba. Banyak narapidana hidup dalam kondisi ekonomi tidak stabil, bekerja serabutan, atau menjadi tulang punggung keluarga. Dalam situasi ini, aktivitas ilegal seperti menjadi kurir atau pengedar kecil dipandang sebagai cara tercepat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pola ini menunjukkan bentuk adaptasi innovation dalam teori Merton, yakni menerima tujuan sosial (menafkahi keluarga atau

mencapai kestabilan ekonomi) tetapi menggunakan sarana ilegal karena jalur legal sulit diakses. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan narapidana R dan MS berikut:

“Saya menjadi pengedar narkoba untuk bertahan hidup, menjadi tulang punggung untuk biaya sekolah adik saya.”

“Saya terjerumus karena ingin memberikan sesuatu untuk keluarga, tapi dengan cara instan.”

b. Faktor Keluarga dan Relasi Emosional

Keluarga yang tidak berfungsi optimal menjadi faktor penting dalam mendorong penyimpangan. Peran keluarga sebagai lingkungan terdekat sering kali tidak berjalan efektif, baik karena konflik, kurangnya pengawasan, maupun keterbatasan perhatian orang tua. Kondisi ini dapat mendorong individu mencari dukungan emosional di luar keluarga. Seorang anak bahkan dapat kembali melakukan penyalahgunaan narkoba karena lemahnya fungsi keluarga dalam memberikan kontrol dan stabilitas (AlMukharomah & Wibowo, 2022). Dalam perspektif anomie, lemahnya kontrol sosial keluarga menyebabkan norma menjadi kabur dan penyimpangan lebih mudah diterima.

c. Faktor Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku menyimpang. Tawaran narkoba umumnya datang dari teman sebaya, baik di lingkungan kerja, pergaulan, maupun tempat tinggal. Semakin kuat dukungan kelompok terhadap narkoba, semakin besar peluang individu ikut terlibat (Maharti, 2017). Normalisasi narkoba dalam kelompok sebaya mendorong individu menyesuaikan diri demi penerimaan sosial. Situasi ini memperkuat adaptasi *innovation* dan *retreatism*, yakni menggunakan narkoba untuk keuntungan ekonomi sekaligus sebagai pelarian dari tekanan hidup.

d. Faktor Penegakan Hukum dan Struktur Sosial

Hasil wawancara dengan aparat kepolisian menunjukkan bahwa penyimpangan narkoba bersifat struktural dan terorganisir. Banyak pelaku berada pada posisi ambigu sebagai korban tekanan sosial sekaligus bagian dari jaringan peredaran. Hal ini tercermin dalam pernyataan aparat berikut:

“Jangan kira di Lapas itu bersih dari narkoba, yang menggerakkan justru dari dalam Lapas, mereka mungkin hanya kacung.”

Keterbatasan sumber daya aparat serta kompleksitas jaringan narkoba membuat penindakan sering kali hanya menyentuh pelaku lapisan bawah. Ditambah dengan stigma masyarakat terhadap pengguna dan mantan narapidana, peluang reintegrasi sosial menjadi sempit dan risiko residivisme meningkat. Dalam kerangka anomie, lemahnya kontrol sosial formal dan informal memperpanjang siklus perilaku menyimpang.

3. Peran Lingkungan Sosial dan Pergaulan dalam Memperkuat Anomie dan Penyimpangan

Kasus penyalahgunaan dan peredaran narkoba, sebagaimana disoroti oleh perspektif aparat penegak hukum (Polres) dan narapidana (Lapas), menunjukkan bahwa keterlibatan individu tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan sosial. Secara sosiologis, lingkungan pergaulan berfungsi sebagai katalis yang memperkuat kondisi anomie (kekacauan norma) dan memfasilitasi adaptasi menyimpang, khususnya melalui Teori Ketegangan (*Strain Theory*) dan Teori Asosiasi Diferensial.

a. Lingkungan sebagai Sumber Sosialisasi dan Tekanan

Pengaruh lingkungan sosial, baik pertemanan maupun keluarga yang kurang harmonis, diakui sebagai faktor dominan oleh A (AKP Arnadi) dari Polres Jakarta Timur. Pandangan ini terkonfirmasi oleh pengalaman kedua narapidana. S menyatakan:

"Tentunya circle pertemanan, sehingga kita bisa kenal benda itu, ikut mereka melakukan peredaran tersebut."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dipelajari dari lingkungan pergaulan. Sesuai Teori Asosiasi Diferensial (Sutherland), lingkungan pergaulan berperan sebagai “guru” yang mengajarkan teknik (diajari) dan rasionalisasi (iming-iming keuntungan), tidak hanya untuk penggunaan narkoba tetapi juga untuk peredaran.

b. Normalisasi Penyimpangan dan Fenomena Ikut-Ikutan

Lingkungan sosial yang mendukung penyalahgunaan, misalnya wilayah red zones seperti Pasar Obor dan Boncos (A), menciptakan normalisasi perilaku. Dalam subkultur narkoba, penyalahgunaan atau peredaran dianggap lumrah, bahkan fungsional. R, sebagai pengedar, mengaku bahwa lingkungan tempat tinggalnya sudah terkenal dengan kegiatan jual beli narkoba. Normalisasi ini sangat kuat, terlihat dari pengakuannya:

"Pernah ingin berhenti, tapi saat kembali kerja, justru kena pengaruh lingkungan, jadi ikut kembali."

Fenomena ini mendorong individu melangkah dari Penyimpangan Primer (coba-coba) menuju Penyimpangan Sekunder (menjadi kebiasaan/gaya hidup).

c. Penguatan Strain Melalui Jalan Ilegal

Lingkungan pergaulan menyimpang juga memperkuat strain atau ketegangan sosial yang dialami pelaku (Merton). Pelaku yang berada dalam tekanan ekonomi atau sosial melihat tujuan budaya, seperti menafkahi keluarga, membiayai sekolah adik, atau mencapai status sosial, tidak dapat dicapai melalui sarana yang sah. R menyatakan:

"Karena nggak nemu jalan lain, pake yang cepet aja itu, untuk bertahan hidup saat tidak ada pemasukan pasti."

S juga terjerumus karena ingin memberikan nafkah keluarga dengan "cara yang instan." Dalam konteks ini, Menurut Strain Theory dan General Theory dari Agnew (1992) Lingkungan pergaulan berfungsi sebagai penyedia sarana ilegal yang disetujui subkultur (Inovasi, skema Merton) untuk mengatasi tekanan ekonomi dan Narkoba menjadi solusi pelarian (Retreatism) dari tekanan pribadi, meskipun S mengakui bahwa narkoba *"bukan pelarian yang baik."*

4. Respons Masyarakat dan Aparat Penegak Hukum terhadap Penyimpangan Narkotika

Respons terhadap penyimpangan narkoba menunjukkan dinamika yang kompleks antara pendekatan hukum formal oleh aparat penegak hukum dan respons sosial masyarakat terhadap pelaku. Dalam konteks anomie sosial, respons ini tidak hanya menentukan keberhasilan penanggulangan narkoba, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kemungkinan individu untuk keluar atau justru kembali ke pola perilaku menyimpang.

a. Respons Aparat Penegak Hukum: Antara Penindakan dan Rehabilitasi

Berdasarkan wawancara dengan AKP A. selaku Kaur Bin Ops Satres Narkoba Polres Jakarta Timur, narkoba dikategorikan sebagai kejahatan prioritas yang memerlukan penanganan khusus. Pengguna diarahkan pada rehabilitasi, sementara pengedar diproses secara hukum sesuai ketentuan yang berlaku, termasuk mengacu pada SEMA Nomor 4 Tahun 2010 Pasal 54 Ayat 1 Undang-Undang Narkotika.

Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya institusional untuk tidak semata-mata mempidanakan semua pelaku, melainkan mempertimbangkan posisi sosial dan peran individu dalam jaringan narkoba. Namun demikian, aparat juga mengakui adanya keterbatasan struktural, terutama dari segi sumber daya manusia. Dengan jumlah

personel yang terbatas untuk mengawasi wilayah Jakarta Timur yang luas dan heterogen, pengawasan tidak dapat dilakukan secara merata di seluruh wilayah rawan secara bersamaan.

Selain itu, aparat menegaskan bahwa penyimpangan narkotika bersifat terstruktur dan terorganisir. AKP A. menyatakan bahwa peredaran narkotika tidak sepenuhnya berhenti meskipun pelaku berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Jaringan masih dapat bergerak melalui berbagai modus, seperti pemanfaatan telepon pribadi, media sosial, hingga jasa pengiriman paket. Dalam perspektif teori anomie Merton, kondisi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan antara tujuan sosial dan sarana legal yang tersedia. Pelaku yang telah menjalani hukuman tetap menghadapi keterbatasan akses ekonomi dan sosial setelah keluar dari Lapas, sehingga tekanan struktural (strain) tetap berlangsung.

b. Respons Masyarakat: Dukungan Normatif dan Stigma Sosial

Respons masyarakat terhadap pelaku narkotika cenderung bersifat ambivalen. Di satu sisi, masyarakat mendukung upaya kepolisian melalui pemberian informasi dan partisipasi dalam program pencegahan, seperti P4GN dan pendirian Kampung Tangguh Anti Narkoba (KATAN) yang melibatkan masyarakat, TNI, dan pemerintah daerah.

Namun, di sisi lain, masyarakat menunjukkan kecenderungan kuat untuk memberikan stigma negatif terhadap individu pelaku narkotika. Narapidana berinisial M.S., warga binaan Lapas Cibinong, menggambarkan perubahan sikap lingkungan sosial setelah dirinya terjerat kasus narkotika. Ia menyatakan,

“Setelah saya kena kasus, pandangan orang-orang berubah total. Rasanya seperti langsung dijauhi, bahkan keluarga juga nggak bisa nerima sepenuhnya”

Stigma tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga mempersempit peluang reintegrasi sosial. M.S. mengakui bahwa label sebagai narapidana merupakan beban berat, namun ia berupaya berdamai dengan identitas tersebut dan menunjukkan perubahan positif melalui kegiatan pembinaan di dalam Lapas.

c. Labeling, Normalisasi Lingkungan, dan Keberlanjutan Penyimpangan

Berbeda dengan pengalaman M.S., narapidana berinisial R., warga binaan Lapas Cipinang, menunjukkan sikap yang lebih permisif terhadap stigma sosial. Ia mengaku tidak terlalu memperdulikan pandangan masyarakat terhadap dirinya. R. menyatakan,

“Mau orang ngomong apa juga saya jalanin aja. Di lingkungan saya, yang kayak gini udah biasa”

Sikap tersebut mencerminkan normalisasi penyimpangan dalam lingkungan sosial tertentu. Wilayah tempat tinggal R. telah lama dikenal

sebagai zona rawan narkoba, sehingga aktivitas ilegal tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai strategi bertahan hidup. Lemahnya kontrol sosial informal di tingkat komunitas memperkuat kondisi anomie, di mana norma sosial kehilangan daya ikatnya.

d. Lingkungan Sosial, Anomie, dan Tantangan Reintegrasi

Baik aparat penegak hukum maupun narapidana sepakat bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan dan keberlanjutan penyimpangan narkoba. Respons masyarakat yang lebih menekankan pengucilan dibanding reintegrasi justru memperpanjang siklus penyimpangan. Mantan narapidana yang kembali ke masyarakat sering kali menghadapi keterbatasan kesempatan kerja, stigma sosial, dan tekanan ekonomi yang serupa dengan kondisi sebelum masuk Lapas.

Dalam konteks teori anomie, situasi tersebut mendorong individu kembali pada bentuk adaptasi *innovation* atau *retreatism*, terutama ketika lingkungan lama masih menyediakan akses terhadap jaringan narkoba. Oleh karena itu, penanggulangan penyimpangan narkoba memerlukan pendekatan integratif yang tidak hanya berfokus pada penindakan hukum, tetapi juga pada rehabilitasi, pengurangan stigma, penguatan kontrol sosial informal, serta penyediaan akses ekonomi legal bagi mantan narapidana.

5. Dampak Anomie terhadap Pola Perilaku Menyimpang dan Perjalanan Hidup Narapidana

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana dan aparat kepolisian, kondisi anomie dan strain tidak hanya memicu perilaku menyimpang, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak nyata dalam perjalanan hidup narapidana. Dampak-dampak tersebut terlihat secara sosial, ekonomi, psikologis, hingga jangka panjang terhadap masa depan individu.

a. Dampak terhadap Perubahan Perilaku dan Pola Penyimpangan

1) Normalisasi Perilaku Menyimpang dalam Lingkungan Sosial

Lingkungan pergaulan berperan besar dalam membentuk persepsi awal terhadap perilaku menyimpang. Salah satu narapidana menyampaikan bahwa keterlibatannya bermula dari circle pertemanan yang secara perlahan menormalisasi perilaku tersebut.

“Tentunya circle pertemanan, sehingga kita bisa kenal benda itu, ikut mereka melakukan peredaran tersebut.” (M.S., narapidana)

Dampak dari kondisi ini adalah melemahnya kontrol sosial, di mana individu tidak lagi memandang perilaku menyimpang sebagai pelanggaran serius terhadap norma.

2) Eskalasi Penyimpangan Akibat Tekanan Hidup (*Strain*)

Tekanan ekonomi dan keterbatasan pilihan hidup memperparah bentuk penyimpangan yang dilakukan. Dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, perilaku menyimpang mengalami peningkatan dari keterlibatan awal hingga peran yang lebih aktif.

“Karena nggak nemu jalan lain, pakai yang cepat aja. Waktu itu nggak ada pekerjaan yang bisa saya ambil, sementara kebutuhan tetap berjalan.” (R., narapidana)

Dampaknya, penyimpangan tidak berhenti pada satu tahap, melainkan berkembang menjadi pola perilaku yang semakin berisiko.

3) Penguatan pola penyimpangan secara struktural

Aparat kepolisian menegaskan bahwa eskalasi perilaku tersebut bukan kasus individual, melainkan pola yang sering terjadi akibat kombinasi faktor individu dan lingkungan.

“Faktor utama biasanya berasal dari individu dan lingkungan, terutama tekanan ekonomi dan pergaulan.” (AKP Arnaldi, Kepolisian)

Hal ini menunjukkan bahwa dampak anomie bersifat struktural dan berulang, sehingga memperbesar kemungkinan individu terjebak dalam siklus penyimpangan.

b. Dampak terhadap Perjalanan Hidup Narapidana

1) Titik Terendah Kehidupan dan Hilangnya Kebebasan

Konsekuensi paling nyata dari perilaku menyimpang adalah hilangnya kebebasan dan terputusnya hubungan sosial. Salah satu narapidana menggambarkan pengalaman masuk lembaga pemasyarakatan sebagai titik terendah dalam hidupnya.

“Pandangan masyarakat siapapun tetap buruk, karena tidak ada orang yang menormalisasikan narkoba bahkan keluarga saya membenci saya dan tidak membenarkan hal itu. Pandangan masyarakat semuanya sangat membenci dan tidak menyukai narkoba siapapun dia. Setelah saya berkasus saya mendengar dari keluarga kalau pandangan tetangga 180 derajat berubah, saya dihujat habis habisan dan ga menutup kemungkinan teman dekat sekali pun akan membenci kita karena kesalahan kecil. Bahkan saya dilarang pulang ke kampung oleh orang tua.” (M.S., narapidana)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hilangnya kebebasan tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memicu tekanan psikologis, stigma sosial, serta perasaan kehilangan peran dan penerimaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2) Munculnya Penyesalan dan Refleksi Diri

Setelah menjalani hukuman, narapidana mulai menyadari bahwa manfaat sesaat dari perilaku menyimpang tidak sebanding dengan kerugian jangka panjang yang ditimbulkan.

“tentunya saya akan menunjukkan perubahan pada diri saya, kita harus berani meng cut off setelah keluar lapas dan saya akan melakukan penyuluhan kepada masyarakat dan tunjukan sisi positif.” (M.S., narapidana)

Kesadaran tersebut berkembang seiring dengan waktu dan pengalaman menjalani hukuman, terutama ketika individu mulai membandingkan kondisi hidup sebelum dan sesudah melakukan pelanggaran norma.

KESIMPULAN

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang melibatkan narapidana di Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku menyimpang individual, melainkan sebagai gejala sosial yang lahir dari kondisi anomie dalam struktur masyarakat. Mengacu pada teori anomie Robert K. Merton, perilaku menyimpang muncul akibat ketidakseimbangan antara tujuan budaya yang ditanamkan masyarakat, seperti keberhasilan ekonomi, stabilitas hidup, dan pemenuhan tanggung jawab keluarga dengan keterbatasan sarana legal yang tersedia untuk mencapainya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, dan lingkungan sosial yang permisif terhadap narkoba menjadi faktor utama yang memperkuat kondisi strain pada individu. Dalam situasi tersebut, narapidana cenderung melakukan adaptasi menyimpang berupa *innovation*, yaitu menerima tujuan budaya tetapi menempuh cara ilegal melalui peredaran narkoba, serta *retreatism*, yaitu menarik diri dari norma sosial melalui penggunaan narkoba sebagai bentuk pelarian dari tekanan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa penyimpangan narkoba merupakan respons rasional individu terhadap keterbatasan struktural yang mereka hadapi.

Selain itu, lingkungan sosial dan pergaulan terbukti memiliki peran signifikan dalam memperkuat anomie dan mempertahankan perilaku menyimpang. Melalui mekanisme asosiasi diferensial, perilaku narkoba dipelajari, dinormalisasi, dan dilegitimasi dalam kelompok pergaulan tertentu. Normalisasi ini menyebabkan lemahnya kontrol sosial informal dan mendorong eskalasi penyimpangan dari tahap coba-coba

hingga menjadi pola perilaku yang menetap. Kondisi ini semakin memperbesar kemungkinan individu terjebak dalam siklus penyimpangan yang berulang.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan struktural yang berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, lemahnya akses terhadap sarana legal, serta kegagalan sistem sosial dalam menyediakan kontrol dan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, penanggulangan narkoba tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif dan hukum semata, melainkan memerlukan strategi komprehensif yang mencakup rehabilitasi, pengurangan stigma sosial, penguatan kontrol sosial informal, serta perluasan akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi yang legal. Pendekatan integratif tersebut diharapkan mampu mengurangi kondisi anomie dan memutus siklus perilaku menyimpang di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (1992). Foundation for a General Strain Theory of Crime and Delinquency. *Criminology*, 30(1), 47–87. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1992.tb01093>.
- AlMukharomah, M., & Wibowo, P. (2022). Faktor pendorong residivisme tindak pidana narkoba di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Arga Makmur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 1-20.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). Survei prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2023. BNN RI.
- Cullen, F. T., Agnew, R., & Wilcox, P. (2022). *Criminological theory: Past to present* (7th ed.). Oxford University Press.
- Deflem, M. (2018). Anomie, strain, and opportunity structure: Robert K. Merton's paradigm of deviant behavior. In R. A. Triplett (Ed.), *The handbook of the history and philosophy of criminology* (pp. 140–155). Wiley-Blackwell.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2023). Stigma sosial terhadap mantan narapidana narkoba dan implikasinya terhadap reintegrasi sosial. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 19(2), 85–101.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2023). Laporan kinerja pemasyarakatan tahun 2023. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Maharti, V. I. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 945-953.
- Mathew, S. R. (2020). Social influences in adolescents' substance use: A systematic review. *Journal of Alcohol and Drug Dependence*, 8, 335.
- Merton, R. K. (2023). *Social structure and anomie* (Reprint edition). Routledge.
- Messner, S. F., & Rosenfeld, R. (2020). *Anomie and Social Institutions: Contemporary Perspectives*. Routledge.
- Ridwan. (2018). Penyalahgunaan narkoba oleh remaja dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 243–261.
- Sampson, R. J., & Laub, J. H. (2023). *Crime in the making: Pathways and turning points through life* (Updated ed.). Harvard University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.